

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Teori-teori yang terkait dengan judul

#### 1. Dakwah

##### a. Definisi dakwah

Dakwah menurut etimologinya, kata “dakwah ” mengandung arti “ajakan atau seruan” dalam bahasa Arab. Sedangkan secara terminologi dakwah mengacu pada seruan kepada diri sendiri, orang lain, dan menghilangkan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.

Dakwah memiliki beberapa definisi. Thoha Yahya mendefinisikan dakwah sebagai ajakan yang disampaikan dengan bijak ke jalan yang telah ditetapkan oleh Tuhan untuk kebaikan dan kesenangan umat manusia baik sekarang maupun di masa depan.

Nasaruddin Latif mendefinisikan dakwah sebagai kegiatan yang benar dilakukan secara lisan, tertulis, dan dengan cara lain, yang meminta orang untuk menerima amanat Tuhan sesuai dengan keyakinan, syariat, dan moral mereka.

Ada perbedaan pandangan antara kedua individu tersebut di atas. Syekh Ali Mahfudz berkeyakinan bahwa dakwah adalah upaya memotivasi atau menggugah manusia untuk berpegang teguh pada ajaran Allah dan Rasul-Nya serta beramal saleh guna menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

##### b. Hukum berdakwah

Rasulullah SAW mendakwahkan Islam sebagai sarana dakwah, meskipun masih dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Untuk membangun barisan, Nabi berdakwah secara diam-diam selama tiga tahun. Para pemimpin Quraisy Umar bin Khattab dan Hamzah bin Abdul Mutholib, seorang paman Nabi, juga memeluk Islam saat itu karena kekuasaannya semakin besar. Nabi mulai berdakwah secara terbuka pada saat itu. Diperintahkan dalam Surat al-Hijr [15]: 94 yakni,

فَأَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

---

<sup>1</sup> Najmuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 1,2.

*Artinya: Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. (Q.S. al-Hijr [15] : 94)<sup>2</sup>*

Diutusny Rasulullah ini tidak lepas dari kelakuan masyarakat Arab yang menyimpang. Abbas Mahmud Aqqod mengatakan bahwa kondisi sosial dan moral masyarakat Arab saat itu masih dipenuhi dengan kehidupan yang berfoya-foya, judi, mabuk serta penindasan terhadap kaum lemah oleh mereka yang kuat. Dalam kondisi separah itu menuntut Rasulullah untuk meluruskannya menuju kebenaran melalui jalan dakwah.

Kejahatan akan selalu ada dalam kehidupan manusia, dimanapun itu terjadi. Maka, dakwah dijadikan sebagai kewajiban tidak hanya kepada Rasulullah saja tetapi untuk kaum muslim untuk sarana meluruskan kebatilan, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Apalagi Rasulullah adalah penutup para Nabi dan agama Islam yang dibawa beliau merupakan agama penyempurna agama-agama sebelumnya, maka untuk itu kita sebagai umatnya harus meneruskan perjuangan beliau, dengan cara melaksanakan dakwah Islamiah yang menjadi tanggung jawab Bersama. Rasulullah SAW bersabda, "sampaikanlah apa yang datang dariku walaupun satu ayat."

Hadits tersebut menganjurkan kepada seluruh umat manusia untuk berdakwah sesuai dengan pengetahuan dan fisik yang kita miliki. Mungkin saja ada diantara kita yang memiliki pengetahuan dan kemampuan fisik, sehingga dakwahnya cukup maksimal. Ada juga yang berdakwah hanya melalui lisan saja karena fisiknya sudah tidak memungkinkan lagi. Kami juga sering melihat situasi dimana seseorang menyadari perbedaan antara yang benar dan salah tetapi tidak memiliki otoritas.

Dari beberapa kemungkinan tersebut, kaum Muslim dituntut untuk tetap berdakwah. Rasulullah bersabda "Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu,

---

<sup>2</sup> <https://tafsirweb.com/4244-surat-al-hijr-ayat-94.html> (diakses tanggal 3 februari 2023).

hendaklah ia mengubahnya dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemahnya iman". (H.R. Imam Muslim)<sup>3</sup>

**c. Unsur-unsur dakwah**

1) Dai

Dai berasal dari bahasa arab, dai yang berarti yang mengajak (yang berdakwah). Secara umum, seorang pengajar dapat mendorong tindakan dan komentar negatif. Padahal seorang dai (dalam Islam) adalah seseorang yang menyampaikan ajakan untuk mengikuti jalan kebenaran, baik melalui perbuatan, perkataan, maupun seruan hati. Satu-satunya hal yang dilakukan yaitu mengajak kepada kebaikan.

Banyak ulama berpendapat bahwa semua orang pada dasarnya adalah dai. Hal ini disebabkan fakta bahwa mendorong kita untuk bertindak sejalan dengan Al-Quran dan Hadits sangat luas dan universal. Dalam politik, ekonomi, budaya, hukum, dan bidang kehidupan lainnya semuanya dapat terpengaruh. Cara bergaul dan berinteraksi dalam semua kehidupan sudah dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadist.

Dai juga bisa diartikan secara luas seperti yang dikemukakan di atas. Namun, harus ada makna tertentu yang mendorong beberapa individu ke dalam lingkaran dakwah tertentu. Dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan hal tersebut dalam Surat Ali Imran [3]: 104 yang berbunyi sebagai berikut.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Ali Imran [3]: 104)<sup>4</sup>*

Jelas dari penalaran di atas bahwa pasti ada kelompok tertentu yang berdakwah di jalan Allah.

<sup>3</sup> Najmuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), 7-9.

<sup>4</sup> <https://tafsirweb.com/1236-surat-ali-imran-ayat-104.html> (diakses tanggal 15 februari 2023).

Mahmud Ghazali menyebut orang-orang ini sebagai dai atau juru dakwah, yaitu pengingat dan penasihat bagi para pemimpin yang memberikan nasihat yang baik.

Dakwah memiliki pengaruh besar terhadap sukses atau tidaknya dakwah Islam. Komponen terpenting dalam perjalanan dakwah adalah dai. Karena seorang da'i adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk menggugah, dan mengajak masyarakat umum ke jalan yang lurus. Seorang dai adalah agen perubahan yang juga berperan sebagai contoh. Menurut ajaran-Nya, masalah-masalah yang berkaitan dengan iman, muamalah, dan kehidupan lainnya diperbaiki yang sebelumnya menyimpang dari tuntunan Alquran dan Hadits.

## 2) Materi Dakwah

Dakwah didasarkan pada sumber yang dapat dipercaya dan jujur, bukan hanya mengundang dan memanggil orang secara acak. Berdakwah adalah proses yang terencana. Seorang dai harus mempersiapkan sumber dari ayat-ayat dari Alquran dan Hadits. Kedua sumber berfungsi sebagai manual utama untuk literatur dakwah. Seluruh rangkaian petunjuk ibadah, keyakinan, moral, budaya, politik, ekonomi, dan metode untuk berinteraksi dengan Tuhan, manusia, alam, dan aspek keberadaan lainnya terkandung dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup, arah, peringatan, pembeda, dan sumber obat. Tergantung seberapa baik seorang da'i memahami makna yang disampaikan. Al-Qur'an Surat al-An'am [6]: 38 penjelasannya sebagai berikut.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ  
مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

*Artinya: Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.<sup>5</sup> (Q.S. al-An'am [6] : 38).*

<sup>5</sup> <https://tafsirweb.com/2162-surat-al-anam-ayat-38.html> (diakses tanggal 15 februari 2023)

Hadis Nabi SAW yang meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi baik dari perkataan, perbuatan, maupun akhlakunya, menjadi sumber bahan dakwah kedua. Hadits berfungsi untuk mendukung ajaran Al-Qur'an dengan memperjelas makna ayat-ayat yang ambigu atau bersifat umum.

Sumber utama yang digunakan dalam dakwah adalah dua hal ini. Karena mereka berfungsi sebagai obor umat manusia dalam kegelapan, membimbing mereka menjauh dari lubang kesalahan, yakni Al-Quran dan Hadits.

### 3) Organisasi Dakwah

Tidak setiap pendakwah berasal dari lembaga atau organisasi yang terencana, terarah, atau terorganisasi. Padahal, keberadaan kelompok dakwah yang dirancang untuk terus maju dalam bidang dakwah merupakan salah satu faktor penting yang memungkinkan keberhasilan dakwah. Untuk mencapai tujuan seefektif mungkin di tengah arus komunikasi dan informasi yang terus mengalir, dakwah harus direncanakan, dikoordinasikan, dan dikelola dengan baik.

Setiap orang memiliki peran yang berbeda, seperti saat membangun rumah. Beberapa orang mengumpulkan batu bata, menggabungkan pasir dan semen, lalu menyusun batu bata untuk membuat bangunan. Meskipun setiap orang memiliki pekerjaan yang berbeda, tujuan yang sama membangun rumah. Hal yang sama berlaku untuk bisnis. sekelompok individu memainkan tanggung jawab yang berbeda namun bekerja sama untuk mencapai satu tujuan.

Pengertian organisasi menurut Zaini Muchtarom ada tiga unsur. Pertama, organisasi itu sendiri adalah sarana, bukan tujuan itu sendiri. Kedua, organisasi adalah tempat di mana banyak individu yang memiliki hubungan resmi bekerja sama. Ketiga, ada kerangka struktural dalam organisasi yang mengatur bagaimana para aktor berinteraksi.

Organisasi dakwah dapat dilihat sebagai sarana untuk mencapai misi dakwah, yaitu menganjurkan kebaikan dan melarang kejahatan. Organisasi yang didedikasikan untuk menyebarkan pesan Islam diciptakan hanya sebagai alat. Organisasi yang melakukan dakwah

memiliki tujuan dan misi. Jadi itulah yang membedakan yang terorganisir dari yang tidak terorganisir. Dakwah yang terorganisir akan memberikan hasil yang berbeda dengan dakwah yang tidak terorganisir sama sekali.

Bahkan dalam lingkup organisasi dakwah, setiap kelompok memang memiliki visi yang unik. Namun, ada beberapa karakter yang muncul dalam beberapa organisasi yang sama-sama bergerak dalam satu tema dakwah. Menurut Zaini Muchtarom, tujuan organisasi dakwah adalah mewujudkan prinsip-prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam ajaran Islam agar umat yang berbudi luhur memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk mencapai tujuan kita harus melalui perantara dan dilakukan secara bersama-sama dalam satu organisasi untuk menanamkan keyakinan, tata nilai dan keagamaan yang baik, dan akhlak, dan membentuk perilaku serta sikap baik, melalui jalan individu atau bisa langsung melalui publik. Itulah misi atau perantara dalam mencapai visi dari sebuah organisasi. Misi bersifat operasional, teknis, konkret, sedangkan visi bersifat abstrak. Kedua visi misi tersebut adalah langkah awal dari pengorganisasian sebuah lembaga dakwah.

#### 4) Penerima dakwah (*Mad'u*)

Ini adalah salah satu komponen penting tambahan dari komponen dakwah yakni *mad'u*, atau masyarakat tempat dakwah akan disampaikan. Seorang dai harus mampu memahami khalayak untuk dakwahnya. karena berkaitan dengan informasi dakwah yang perlu disebarluaskan. Proses dakwah yang mulus akan menjadi hasil dari kesesuaian materi dengan susunan psikologis dan tingkat pengetahuan masyarakat.

Beberapa orang membedakan sebagai sasaran dakwah berdasarkan kriteria berikut, menurut Slamet Muhaemin Abda:

- a) Nilai-nilai yang dianut, termasuk keyakinan, agama, adat istiadat yang diwariskan,
- b) Pengetahuan,
- c) Keterampilan,
- d) Bahasa.

Apabila ada suatu kelompok masyarakat yang mempunyai tradisi yang diwariskan secara turun-menurun, maka dai harus bisa masuk ke dalam kelompok

tersebut dengan pelan-pelan, tanpa meniadakan tradisi yang telah lama sudah di jaga. hal tersebut pernah dicontohkan walisongo dalam menyebarkan agama Islam di pelosok nusantara. Dulu, Negeri ini sarat dengan tradisi Hindu-Budha yang berbau mistis. Akan tetapi, para sunan menyadari bahwasanya itu bertolak belakang dengan nilai-nilai agama Islam tidak serta merta memberantasnya. Tetapi justru para sunan melebur dalam tradisi tersebut kemudian mengubahnya secara halus dengan tradisi kepercayaan sesuai dengan pedoman Al-Quran dan Hadits.

Prinsip serupa berlaku untuk pengetahuan, bahasa, dan keterampilan sosial. Da'i harus memahami semua ini agar dapat menyampaikan dakwahnya secara efektif. Ada kontras antara pengetahuan lama, semi-tradisional, dan saat ini, tentu saja. Peradaban tradisional memiliki iklim keagamaan yang konservatif. Tanpa memperdulikan realitanya, pemahaman keberagaman masyarakat ini lebih mengamini pernyataan para imam dan kiai. Karena itu, barang-barang baru yang tidak memenuhi standar sering disalahkan dalam budaya semacam ini.

Masyarakat semi tradisional ini merupakan masyarakat yang pengetahuan dan keagamaannya cukup luas dan serta tidak canggung dengan hal-hal yang baru. Masyarakat itu tidak serta merta selalu menghakimi jika ada aliran-aliran yang baru dalam hal keagamaan, karena mereka sudah memahami dalam perbedaan pendapat menjadi suatu hal yang tak terelakkan. Pengetahuan keagamaan masyarakat seni tradisional ini cukup kuat dan tidak kaku terhadap perubahan.

Masyarakat modern lebih identik dengan tingkat pengetahuan yang luas. Masyarakat ini biasanya sudah menempuh pendidikan formal di sekolah-sekolah umum yang tinggal di wilayah perkotaan. Tetapi, ilmu pengetahuan keagamaan mereka tidak terlalu mendalam. Sebab, mereka hanya mempelajari ilmu sekilas dan mendengarkan ceramah-ceramah di khutbah jumat atau momen-momen tertentu saja.

Seorang da'i harus memodifikasi isi dan strategi yang digunakan untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat setelah mempelajari sifat dan tipologinya.M.

Noor Matdawan memberi dua gambaran tentang cara dan tahap pendekatan terhadap masyarakat penerima dakwah. Pertama, dakwah umum. Dakwah ini biasanya disampaikan melalui pidato, ceramah, pengajian, baik dalam melalui radio, media massa, buku, brosur, majalah, dan koran. Kedua, dakwah individu. dakwah ini biasanya dilakukan dengan pendekatan perorangan yang bisa dilakukan dengan mendatangi tiap-tiap rumah, lewat surat menyurat ataupun email.

Terlepas dari strategi yang digunakan, seorang da'i perlu mengenal struktur dan karakteristik masyarakat secara umum, dengan mempertimbangkan keyakinan agama penerima dakwah, adat leluhur, pengetahuan, dan kemampuan bahasa.<sup>6</sup>

**d. Tujuan dakwah**

Dakwah merupakan anjuran agar seluruh umat Islam mengikuti petunjuk-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Setiap orang pasti pernah berbuat salah bahkan terkadang tidak menaati perintah-Nya. Hal ini telah dijelaskan dalam Surat Ibrahim [14]: 1 sebagai berikut :

الر كِتَبٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

Artinya: *Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Q.S. Ibrahim [14] :1)*<sup>7</sup>

Tersirat juga dalam Al-Quran Surah Al-Anfal [8] : 24, mengandung pengertian bahwa dakwah adalah upaya mengubah cara pandang seseorang terhadap kehidupan manusia agar lebih bermakna.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ  
وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

<sup>6</sup> Najmuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), 23-32.

<sup>7</sup> <https://quran.nu.or.id/ibrahim/1> (diakses tanggal 20 Desember 2022).



*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan.*(Q.S. Al-Anfal [8] : 24)<sup>8</sup>

Jelas dari dua ayat sebelumnya bahwa tujuan dakwah adalah menggugah individu untuk beriman dan bertakwa. Mereka yang beriman harus beriman kepada Allah saja, bukan kepada orang lain. Taqwa adalah praktek mengikuti perintah Allah secara fisik dan mental, baik di depan umum maupun rahasia.<sup>9</sup>

**e. Pesan dakwah**

Kegiatan dakwah bertujuan menyebarkan pesan dakwah. Konsep pesan dakwah memiliki tiga komponen. Hal pertama yang dilakukan pesan dakwah adalah menjelaskan sejumlah istilah yang dibuat-buat tentang dakwah dengan menggunakan kata-kata. Komunikasi dakwah terdiri dari dua bagian: substansi pesannya, dan simbolnya. Sementara simbol komunikasi adalah kata-kata atau bentuk bahasa lainnya, isi pesannya adalah pikiran. Pikiran sebagai substansi pesan tidak dapat diwartakan tanpa menggunakan bahasa. Orang mempertimbangkan bahasa ketika melakukan itu.

Kedua, makna dipandang atau diterima oleh seseorang terkait dengan pesan dakwah. Makna ini dipahami sebagai proses kolaboratif antara sumber pesan (pengirim) dan penerima yang dituju, serta antara pembicara dan audiens dan antara penulis dan pembaca. Kita dapat mengelola sinyal verbal dan non-verbal dengan lebih baik jika kita menyadari makna yang dikirimkan dan mengetahui cara mengkomunikasikannya kepada orang lain. Penerima komunikasi, bersama dengan konsep-konsep dalam pesan, dan pesan itu sendiri semuanya berkontribusi pada signifikansinya. Karena itu, pikiran dan emosi pendengar pesan dipengaruhi oleh banyak konteks sosial dan budaya.

---

<sup>8</sup> <https://quran.nu.or.id/al-anfal/24> (diakses tanggal 20 Desember 2022).

<sup>9</sup> Najmuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2008), 10,11.

Tidak semua kata memiliki arti, dan mempelajari kamus tidak cukup untuk menemukan arti.

Ketiga, penerima komunikasi dakwah yang dikirim oleh mad'u atau objek dakwah. Definisi "dakwah" berbeda-beda tergantung dari individunya. Terlepas dari perbedaan mereka, mereka berdua memiliki kesamaan pemahaman tentang proses dakwah yang terjadi antara pengirim dan penerima. Susunan psikologis pendengar pesan, konteks, kompetensi pengirim, dan waktu penyampaian hanyalah beberapa aspek yang dapat mencegah pesan dakwah diterima dengan baik oleh Mad'u. Keefektifan pesan dakwah terkait dengannya dari dimensi ketiga ini.

Ketiga dimensi tersebut sudah jelas bahwa pesan dakwah lebih dari sekedar kata-kata, tetapi juga mengandung makna dan parameter penerimaan pesan mad'u. Pesan dakwah ini disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal. Seorang penulis yang menciptakan kata-kata dengan prinsip-prinsip Islam di dalamnya adalah pesan dakwah non-verbal. Mirip dengan pendakwah yang memberikan pelajaran dakwah secara non verbal, seorang dai yang membina masyarakat dan memberikan contoh keterampilan belajar yang membantu masyarakat mendekati diri kepada Tuhan bisa dikategorikan sebagai pendakwah.<sup>10</sup>

**f. Jenis-jenis pesan dakwah**

Pesan dakwah merupakan pesan dalam kajian komunikasi, khususnya simbol-simbol. Pesan dakwah disebut sebagai *maudhu' al-dakwah*. Perkataan pembicara juga termasuk pesan dakwah, dan jika dakwah itu melalui tindakan, maka tindakan semacam itu juga merupakan pesan dakwah. Istilah pesan dakwah lebih tepat untuk menggambarkan "isi dakwah berupa kata-kata, gambar, lukisan, dan lain sebagainya yang memberikan pengertian bahkan perubahan sikap, serta tingkah laku orang yang bersangkutan. mitra dakwah."

Selama tidak bertentangan dengan sumber utama Al-Qur'an dan Hadits, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah. Akibatnya, tidak ada komunikasi yang dapat disebut sebagai pesan dakwah jika bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits yang merupakan dua sumber utama.

---

<sup>10</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 140-143.

Namun, jika individu membahas moralitas dan bahkan mengutip ayat-ayat Al-Quran. Jika sesuatu hanya dimaksudkan untuk dibenarkan dalam melayani keinginan sendiri, maka pesan dakwah tidak termasuk. Pesan utama Al-Quran dan Hadits dipisahkan menjadi dua kategori: pesan tambahan yang tidak ditemukan dalam Al-Quran dan Hadits, dan pesan lainnya.

1) Ayat-ayat Al-Quran

Al-Quran adalah wahyu penyempurna. Al-Quran merupakan ikhtisar dari semua wahyu yang diturunkan kepada para nabi sebelumnya. Untuk mengetahui makna dalam Al-Quran maka kita bisa mempelajari dalam surah *al-fatihah* sesuai yang dikatakan oleh para ulama sebagai ringkasan Al-Quran. Dalam surah *al-fatihah* tersebut terdapat tiga hal penting yaitu akidah (ayat 1-4), ibadah (ayat 5-6), dan muamalah (ayat 7). Ketiga pokok tersebut sudah mewakili prinsip inti dari keyakinan Islam.

Al-Quran sudah menjelaskan semua ajaran Islam sedangkan Hadits menjelaskan secara spesifik. Ada beberapa etika yang harus diperhatikan dalam penggunaan ayat-ayat Al-Quran dalam menyampaikan dakwah :

- a) Ayat-ayat Alquran harus ditulis dan diucapkan dengan benar. Sebuah ayat dalam Al-Quran dapat mengalami perubahan makna dengan satu huruf yang hilang, satu kesalahan tanda baca (syakhl), atau pengucapan yang salah (tajwid), yang mendistorsi makna. Seorang da'i harus terlebih dahulu memperoleh ilmu tajwid karena alasan ini.
- b) Terjemahan setiap ayat Alquran harus disertakan saat menulis atau membacanya. Bahasa Arab tidak dipahami secara universal.
- c) Sebaiknya menulis ayat-ayat Alquran di atas selembar kertas yang tidak mudah robek atau diletakkan di tempat yang mudah kotor. Al-Qur'an adalah kitab yang suci dan mulia, karenanya pengucapannya juga harus dilakukan setelah berwudhu (suci dari hadas).
- d) Untuk mencegah kesalahpahaman, ayat yang lengkap tidak boleh ditulis atau diucapkan saat membaca ayat Al-Qur'an. Makna penggalan ayat seringkali menyimpang dari makna keseluruhan ayat.

- e) Ungkapan atau tulisan “Allah SWT berfirman...” harus digunakan sebelum mengutip ayat Alquran (al-Nawawi, 1985; 123).
  - f) Ta'awudz dan basmallah harus dibaca sebelum membaca ayat-ayat Alquran (al-Nawawi, 1985: 64-65)
- 2) Hadits Nabi SAW

Hadits adalah sebutan untuk semua riwayat baik perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat, bahkan penampilan fisiknya. Seorang pembicara cukup mengutip temuan penelitian dan analisis yang dilakukan para ahli hadis, mereka tidak diharuskan membuat analisis sendiri. Dai harus terlebih dahulu memahami topik sebelum memberi materi kepada *mad'u*. Terlalu berlebihan bagi seorang dai untuk menghafalkan semua hadis Nabi SAW yang tersebar di berbagai kitab hadis. Dai hanya perlu mengkategorikan Hadits sesuai dengan kaliber dan topiknya secara keseluruhan.

Ada beberapa etika seorang pendakwah dalam mengutip Hadits Nabi SAW.

- a) Hadits harus ditulis dan diucapkan dengan benar. Makna akan berubah jika penulisan dan pengucapannya salah. Kesalahan, bagaimanapun, tidak lebih serius daripada menulis dan membaca ayat-ayat Alquran. Kaidah ilmu tajwid lebih ringan ketika melafalkan redaksional (matan) hadits.
- b) Penulisan dan pengucapan hadits matan perlu diterjemahkan agar mitra dakwah dapat memahaminya. Anda harus bisa membedakan antara kisah narator dan matan hadits saat menerjemahkan. Dalam matan Hadits, bentuk kalimat langsung biasanya digunakan. Jika terjemahannya akurat, maka pendamping dakwah akan merasakan kehadiran Nabi SAW dan dapat memvisualisasikan lingkungan sekitar Nabi SAW. Akan ada masalah jika hadits tidak disebutkan secara eksklusif melalui terjemahannya. Banyak hadits hanya memiliki makna yang diriwayatkan, dengan matan sebagai editornya.
- c) Hadits yang lebih terpercaya harus diprioritaskan oleh seorang dai. Oleh karena itu, dai harus menemukan Hadits yang kebenarannya telah dikonfirmasi oleh para ulama. Al-Muwaththa, Sahih al-Bukhari, Sahih

Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan al-Nasa'I, Sunan al-Tirmidzi, Sunan Ibnu Majah, dan Musnad Imam Ahmad adalah kitab-kitab yang disusun secara kronologis.

- d) Hadits harus diungkapkan sesuai dengan subjek yang dibahas. Untuk alasan ini, sangat penting untuk memiliki pengetahuan yang benar tentang Hadits. Untuk melakukan ini, dai harus menyelidiki sebab-sebab keberadaan hadis (*sabab wurud al-Hadits*).
- 3) Pendapat Para Sahabat Nabi SAW
- Sahabat Nabi SAW adalah mereka yang hidup di zamannya, pernah berinteraksi dengannya, dan menjunjung tinggi beliau. Karena kedekatan mereka dengan Nabi dan kesempatan mereka untuk belajar langsung darinya, pendapat para sahabat sangat tinggi. Sahabat yang lebih tua (kibar al-shahabah) dan sahabat dari sahabat yang lebih rendah (shigar al-shahabah). Sahabat senior mulai dengan memeluk Islam, melewati kesulitan, dan dekat dengan Nabi SAW. Perkataan para sahabat senior sebagian besar menjadi sumber teks Hadits. Karena itu, seseorang harus mematuhi prinsip-prinsip berikut ketika memparafrasekan sudut pandang para sahabat Nabi :
- Sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.
  - Sebutkan nama sahabat yang dikutip.
  - Mencantumkan sumber yang dikutip.
  - Akhiri dengan kata *radliyallahu 'anhu ('anha)* atau dengan menulis singkatan r.a di belakang nama sahabat.
- 4) Pendapat Para Ulama'

Para ulama ini merasa bahwa mereka bukan hanya orang-orang yang berilmu tetapi juga berbakti kepada orang-orang yang beriman, memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam, dan mengamalkan ilmu tersebut. Karena pemahaman kita akan hal ini, kita dapat menghindari pendapat para ulama yang buruk (*ulama 'al-su'*), atau ulama yang tidak sepenuhnya berpegang pada Al-Quran dan Hadits dan yang tidak konsisten dalam perkataan dan perbuatan mereka. . Setiap penilaian tentang kualitas dan kandungan para ahli harus dihormati karena merupakan hasil pertimbangan yang cermat berdasarkan sumber hukum Islam dan diskusi dengan

ulama lain. Ulama dan non-ulama memiliki sudut pandang yang berbeda. Ada dua kategori pendapat ilmiah: yang diterima secara universal dan yang tidak. Karena itu, sudut pandang pertama adalah yang memiliki nilai tertinggi. Pandangan konsensus sarjana pertama dapat dipertanyakan. Selain itu, sudut pandang terus diperebutkan. Bukan masalah untuk menolaknya. Namun, kita tidak boleh bersikap santai karena ketidakpastian bisa diakibatkan oleh kurangnya pemahaman kita tentang subjek tersebut atau dari minat tersembunyi pada diri kita sendiri. Misalnya, mempromosikan untuk tidak percaya pada pendapat profesor yang tidak setuju dengan mereka karena ada kepentingan politik, tentu saja. Kami memiliki pilihan untuk mencapai kompromi (*al-jam'u*), memperkuat kasus (*al-tarjih*), atau memilih posisi yang menawarkan keuntungan terbesar dari pendapat ulama yang tampaknya bertentangan. (masalah).

Ada beberapa etika dalam mengutip pendapat para ulama sebagai berikut :

- a) Sesuai dengan Al-Quran dan Hadits.
  - b) Menyebut nama ulama yang telah dikutip.
  - c) Mengetahui argumentasinya, dapat membantu terhindar pengikut yang bodoh (*taqlid*)
  - d) Memilih pendapat ulama yang tertulis daripada pendapat komunikasi lisan. Agar mencegah reaksi yang salah.
  - e) Memilih pendapat ulama yang paling baik landasannya dan paling bermanfaat untuk masyarakat.
  - f) Menghargai setiap pendapat ulama, walaupun kita harus memilih salah satunya. Prinsipnya yaitu kebenaran satu mutlak, tetapi setiap pendapat hasil dari kajian ulama mengandung suatu kebenaran.
  - g) Sebaiknya dalam mengutip pendapat ulama kita harus mengetahui jati diri ulama, meskipun tidak sempurna.
- 5) Hasil Penelitian Ilmiah

Riset ilmiah memang telah membantu kita memahami banyak ayat Alquran secara lebih mendalam dan komprehensif. Hasilnya, temuan-temuan penelitian ilmiah kini bisa digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Bahkan orang sekuler pun percaya bahwa

hasil penelitian lebih berharga daripada Alkitab di masyarakat saat ini.

Temuan studi ilmiah bersifat komparatif dan reflektif. Reflektif mencerminkan realitas, bagaimanapun relatif karena nilai kebenaran mungkin berubah. Penelitian lebih lanjut atau penelitian di berbagai domain dapat mengubah temuan penelitian. Oleh karena itu, pedoman etik berikut harus diikuti ketika merujuk temuan penelitian ilmiah dalam pesan dakwah:

- a) Sebutkan judul penelitian atau, jika menyangkut lembaga tertentu, namanya. Kredibilitas temuan penelitian juga didasarkan pada seberapa terkenal peneliti atau organisasi penelitian tersebut.
  - b) Sebutkan topik kajian yang relevan dengan tema dakwah
  - c) Disajikan dalam bahasa yang ringkas dan mudah dipahami. Karena tujuannya untuk memperkuat dalil-dalil yang digunakan untuk menyebarkan dakwah bukan untuk melaporkan keseluruhan temuan investigasi. Jika informasinya numerik, itu diucapkan dan dibulatkan. Kami menyatakan bahwa 65% orang buta huruf daripada 65,75%. Bilangan pecahan sulit untuk langsung dikenali oleh telinga.
  - d) Diberikan kepada mitra dakwah yang mengetahui tujuan belajar. Penduduk pedesaan tidak perlu diberitahu tentang temuan penelitian kami. Sehubungan dengan kemungkinan yang dia amati, mengikuti pengajian, "Mengapa pengajian Islam membahas penelitian orang lebih baik jika menyebutkan tafsir Al-Qur'an serta nabi yang mengajarkannya?"
  - e) Disampaikan dalam rangka mendukung pokok utama dakwah bukan sebaliknya. Hasil penelitian diperkuat dengan pesan sentral dakwah.
- 6) Kisah dan Pengalaman Teladan

Kita dapat mencari cara untuk membuat topik lebih mudah dipahami ketika mitra dakwah kesulitan menangkap apa yang kita coba komunikasikan. Kita mencari informasi untuk mendukung argumen atau data keras dalam kehidupan sehari-hari ketika orang kurang tertarik dan kurang yakin tentang pesan dakwah.

Memberi tahu seseorang tentang pengalaman pribadi Anda yang relevan adalah salah satunya.

Namun, seorang dai perlu berhati-hati ketika berbagi cerita pribadi tentang perilaku yang baik. Dia mungkin memilih untuk mengikuti jejaknya. Hanya karena pengalaman pribadi, beberapa orang mungkin memandang dai secara negatif sebagai individu yang bangga pada diri sendiri, menyombongkan diri, atau mencari ketenaran. Dai dapat memberi tahu orang lain jika ini yang ditakuti. Jika orang tersebut tidak ada di depan kita, kita dapat melakukan ini. Dalam sebuah hadits dari Abu Bakar r.a. yang diriwayatkan oleh Muslim (1988: II: 709: Nomor 3000), ada orang yang memuji-muji orang lain yang berdiri di samping Nabi SAW kemudian menyatakan berulang kali:

ويحك قطعت عنق صاحبيك

“*Buruk sekali, kamu (seakan-akan) telah memotong leher temanmu*”.

Selanjutnya Nabi SAW bersabda :

أحدكم إذا كان حسيبه والله فلانا أحسب : لا محالة فيلقل

صاحبه مادحا كذا وكذا ذاك يعلم أحسبه إن كان ولا أزي

علي الله أحدا

“*jika diantara kalian memuji sahabatnya yang berlebihan, maka katakana:”aku menilai seseorang, padahal Allah SWT yang berhak menilainya. Aku tidak bisa memulai suci seseorang melebihi penilaian Allah SWT. Sesungguhnya, Allah SWT mengetahui demikian tersebut semacam ini.*”

Hanya contoh kebaikan yang perlu dibagikan, dan jika diperlukan cerita tentang perilaku, yang terbaik adalah melakukannya dengan almarhum. Ini membawa kegembiraan bagi individu di kuburan untuk mengungkapkan kebaikan almarhum. Jika kehidupan mereka yang masih hidup tidak selalu diisi dengan kesuksesan, sementara itu. karena orang yang masih hidup dapat mengalami transformasi yang cepat. Jangan sampai apa yang kita rayakan kemarin dan selama beberapa hari menjadi ternoda karena kejahatan. Karena



alasan ini, tidak tepat untuk meneliti para dai yang masih hidup.

#### 7) Berita dan Peristiwa.

Berita tentang suatu kejadian dapat dijadikan semacam pesan dakwah. Menurut ilmu al-Balaghah, berita (*kalam khabar*) bisa saja benar atau palsu. Jika ada fakta, berita itu dianggap benar. Ini disebut sebagai berita palsu jika tidak sesuai. Hanya berita yang dianggap benar yang dapat digunakan untuk menyebarkan dakwah. Berita sering disebut sebagai “*al-naba*” dalam Al-Qur’an, yang merujuk pada informasi yang bermakna, pasti, dan bermanfaat. Berbeda dengan kata al-khabar, yang berarti berita tidak penting dan sedikit keuntungan.

Untuk mendukung pesan dakwah, ada beberapa pertimbangan etis yang harus dilakukan dalam pemberitaan, antara lain:

- a) diperiksa berulang kali sampai kebenaran laporan diterima. Al-Qur’an memerintahkan kita untuk memverifikasi informasi (*tabayyun*) atau melakukannya sesuai dengan kebenaran (QS. Al-Hujurat (49) ayat 6). Kejadian memalukan harus dihindari terulangnya insiden yang tidak terhormat. Beberapa tokoh Islam menggambarkan astronot yang kembali dari luar angkasa. Khatib sangat ingin membagikannya saat itu dari mimbar. Belakangan, dia membantah telah masuk Islam.
- b) Sebelum bertindak atas berita, penting untuk mempertimbangkan implikasinya karena hal itu dapat membahayakan mitra dakwah. Meskipun berita itu benar, itu tidak boleh dilaporkan.
- c) Beritanya datar dan hanya informatif. Oleh karena itu, diperlukan ulasan berita sebagai pesan dakwah. Setiap orang memiliki perspektif unik tentang berita. Setiap orang hanya tertarik pada reaksi dai.
- d) Informasi yang diberikan bijaksana. Oleh karena itu, berita digunakan untuk menyebarkan pesan misionaris. Bagian penyusun berita 5W+1H siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana tidak dieksplorasi lebih jauh, tetapi pembelajarannya diperjelas.

## 8) Karya Sastra

Pesan-pesan dakwah terkadang membutuhkan dukungan karya sastra yang bagus agar lebih indah dan memikat. Puisi, pantun, nasyid, lagu, dan bentuk sastra lainnya semuanya dapat diterima sebagai karya sastra. Beberapa dai telah memasukkan karya sastra ke dalam ceramah mereka. Hampir semua karya sastra memberikan nasehat yang baik. Nabi SAW memuji puisi dalam sabdanya, seperti yang diriwayatkan oleh Ubay bin Ka'b (Abu Dawud, 1994: IV: 331; nomor 5010).

إن من الشعر حكمة

“*sesungguhnya ada hikmah dari suatu syair.*”

Nilai sastra adalah nilai kebijaksanaan dan keindahan. Kebijaksanaannya menggugah hati dan pikiran sementara kecantikannya memikat indera. Lain halnya jika Anda tidak memiliki perasaan akan sulit untuk menerima kebijakan. Ajaran bijak akan mudah diterima dengan perasaan yang halus. Bagian-bagian suci Al-Quran sangat sastra.

Karena beberapa karya sastra digunakan untuk memuja berhala, mengungkapkan cinta romantis, menggambarkan keindahan dunia, dan lain-lain, tidak semua karya sastra dapat dijadikan sebagai pesan dakwah.

Dalam menggunakan karya sastra sebagai pesan dakwah, ada beberapa pertimbangan etis:

- a) Nasihat yang ditawarkan dalam teks menyambut umat Islam atau menginspirasi perbuatan positif.
- b) Dibangun dengan bahasa yang indah. Jika ditulis dalam bahasa asing sebagai puisi, itu juga diterjemahkan sebagai puisi.
- c) Bagi pengkhotbah untuk menyampaikan keindahan dari apa yang mereka katakan secara lisan, harus ada kedalaman perasaan yang menyertainya. Ritme yang cocok juga digunakan saat berbicara sastra. Jika membaca puisi tentang patah hati, baik penonton maupun pengkhotbah pasti merasakan emosi puisi tersebut.
- d) Penyampaian karya sastra tidak dilakukan dengan cara yang berlebihan jika ada musik. Karena tidak

semua akademisi bisa menguasai alat musik, hal ini bisa mengurangi perselisihan.

#### 9) Karya Seni

Karya seni sangat dihargai dari sudut pandang estetika. Jika sebuah karya seni banyak mengungkapkan komunikasi nonverbal (ditampilkan), disebut sastra jika menggunakan komunikasi verbal (lisan). Pesan dakwah semacam ini mengacu pada tanda terbuka yang dapat dipahami dengan cara apapun karena interpretasinya bersifat personal. Tidak semua orang memuja atau menghargai kreasi artistik. Dia akan lebih banyak merenungkan Allah SWT dan ciptaan-Nya daripada jika dia hanya mendengarkan ceramah agama, berbeda dengan penikmat seni. Ketika seorang pengunjung rumah kyai melihat kaligrafi salah satu santri menulis bismillahirrahmanirrahim di dinding ruang tamu, hanya bisa membuat mereka menangis jika sang seniman melukis pemandangan laut dengan ombak pegunungan yang luas dan pandangan jauh dari orang-orang yang berlutut di atas perahu kecil yang sedang diombang-ambingkan.

Beberapa pertimbangan etis yang harus diperhatikan dalam membuat karya seni yang menyampaikan pesan dakwah, antara lain:

- a) Upaya harus dilakukan untuk memastikan bahwa mitra misionaris tidak salah menafsirkan karya seni tersebut. Catatan singkat dapat disertakan jika dianggap tepat.
- b) Karya seni tidak sepatutnya memasukkan benda hidup, klaim ulama yang tekstualis (yang menafsirkan ayat atau hadits sesuai dengan teks). Larangan yang ditentang oleh kaum kontekstualis ini sebaiknya tidak dilanggar agar tidak terjadi perselisihan dan mengikuti prinsip ushul fiqh bahwa “menjauhi kontroversi adalah jalan terbaik” (al-khuru' min al-khilaf mustahabb). Karena menurut pandangan mereka, menggambar makhluk hidup hanya dilarang jika dikhawatirkan menggambar itu akan dipuja, seperti yang terjadi pada masyarakat pra-Islam.
- c) Pornografi, penghinaan terhadap simbol agama, pelecehan terhadap orang lain, dan unsur-unsur

negatif lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, tidak diperbolehkan dalam karya seni.<sup>11</sup>

**g. Karakteristik pesan dakwah**

Sangat penting untuk memiliki kualitas pesan dakwah untuk membedakannya dari komunikasi yang berhubungan dengan komunikasi. Namun karakteristik pesan dakwah ini tidak membedakan antara komunikasi verbal dan non verbal.

1) Memiliki Unsur Realitas

Pesan dakwah Islam adalah kebenaran dalam setiap pesan yang disampaikan, menurut ciri pertama. Tidak seperti bentuk komunikasi lainnya, prosesnya dapat mencakup informasi yang tidak menguntungkan atau salah.

Kebenaran yang dibicarakan dalam pesan dakwah adalah apa yang diungkapkan dalam firman Allah SWT.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: *Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.*(QS Al-Baqarah [2] : 147).<sup>12</sup>

Sangat penting untuk memiliki kualitas pesan dakwah untuk membedakannya dari komunikasi yang berhubungan dengan komunikasi. Namun ciri-ciri pesan dakwah ini tidak membedakan secara jelas. Para da'i harus selalu menyampaikan kepada manusia kebenaran yang datang langsung dari Allah dan diabadikan dalam ayat-ayat Al-Quran. Sepanjang tidak bertentangan dengan realitas Alquran, kebenaran relatif dan pragmatis juga bisa digunakan untuk menyebarkan Islam.

Islam melarang seseorang untuk hanya mempercayai dugaan (*zhann*) yang belum terbukti kebenarannya dan sebaliknya memerintahkan mereka untuk mempercayai kebenaran yang didukung oleh penalaran yang dapat diandalkan. Al-Quran mengutuk seseorang dari menyerah pada nafsu, melakukan kesalahan kognitif seperti taqlid buta, berfantasi, dan berperilaku takhayul. Dalam sabdanya, Nabi Muhammad SAW menghimbau umatnya agar tidak melakukan taqlid yakni,

<sup>11</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 272 - 283.

<sup>12</sup> <https://tafsirweb.com/608-surat-al-baqarah-ayat-147.html> (diakses tanggal 26 Desember 2022).

*“janganlah kalian menjadi pembeo, kalian akan berkata kami berbuat baik jika orang-orang berbuat baik dan kalian berbuat dzalim jika orang berbuat dzalim. Akan tetapi, berpendirian teguhlah kalian jika orang berbuat baik, hendaklah kalian berbuat baik. Namun, jika mereka berbuat buruk maka janganlah kalian berbuat zalim”.* (HR.Tirmidzi). Oleh karena itu seorang da'i harus berhati-hati dalam menyampaikan kata-kata dakwahnya. Ajakan yang menunjukkan perilaku takhayul atau mimpi dan tidak didasarkan pada pembenaran Alquran, Hadits, atau pendapat ulama yang andal adalah tujuan dakwah yang harus di jauhi.

## 2) Membawa Pesan Perdamaian

Mengembangkan perdamaian ini merupakan komponen penting dalam menyebarkan pesan dakwah. Perdamaian, menurut Hassan Hanafi, lebih dari sekedar perjanjian negara adikuasa. Individu adalah sumber ketenangan ini, yang kemudian menyebar ke keluarga dan interaksi sosial. Ketika seseorang mengucapkan "*assalamu'alaikum*", mereka juga mengucapkan pesan dakwah, yang dilakukan oleh setiap Muslim. Menyapa orang ketika mereka memasuki rumah termasuk instruksi tentang bagaimana menjaga kedamaian dan privasi di rumah. Melindungi privasi Anda di rumah itu penting. Tanpa persetujuan pemilik, jangan masuk ke dalam rumah. Pelanggaran privasi melalui intrusi paksa, pengawasan, atau pencurian adalah melawan hukum.

Allah juga mengucapkan salam kepada Nabi, jadi bukan hanya sesama manusia yang melakukannya. Allah menyatakan bahwa mengutus Nabi juga membawa perdamaian. Islam yang menjunjung tinggi cita-cita damai disebarkan oleh para nabi dan rasul. Untuk itu, terserah kepada kita, generasi muda, untuk melanjutkan dan memajukan perdamaian. Jangan pula mencemari ajaran Islam dengan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai perdamaian karena pelajaran dakwah harus disampaikan tanpa menggunakan taktik seperti kekerasan, radikalisme, terorisme, dan perang. Perampokan yang melanggar privasi seseorang adalah salah.

## 3) Tidak Bertentangan Dengan Nilai-nilai Universal

Kita harus terlebih dahulu memahami kebutuhan dan keinginan masyarakat sebelum kita dapat

menyampaikan pesan-pesan dakwah. Masyarakat kemudian akan menerima pesan-pesan dakwah yang telah disampaikan sebagai hasilnya. Agar “Arabisme” tampak mendunia sekalipun dipraktikkan oleh masyarakat non-Arab, maka isu-isu yang berkembang ketika ajaran itu muncul dianggap disebabkan oleh ajaran yang berasal dari bahasa Arab.

Karena itu, harus ada perbedaan antara sumber cara penyampaian dan tujuan pesan dakwah. Islam dianggap sebagai ajaran yang datang langsung dari Tuhan dan merupakan ajaran universal, sesuai dengan asal-usul pesan dakwah. Al-Quran sebagai wahyu yang diterima oleh Rasulullah untuk semua orang, bukan hanya orang Arab. Dengan demikian, pesan dakwah berlaku untuk semua orang di seluruh dunia.

Pesan dakwah akan berusaha menyesuaikan diri dengan mad'u. Memahami latar belakang sejarah kehidupan Nabi dan para penerjemah Alquran ke dalam bahasa non-Arab, menurut Komaruddin Hidayat, sangat penting untuk memahami pesan Universal Islam. Menyadari bahwa distorsi terjadi setiap kali ada adaptasi. Karena itu, upaya yang harus dilakukan untuk membuat masyarakat lebih nyaman tidak boleh mengorbankan pesan-pesan dakwah Islam yang berlaku untuk semua orang.

#### 4) Memberikan Kemudahan Bagi Penerima Pesan

Hukum Islam menganjurkan untuk membuat komunikasi dakwah senyaman mungkin bagi penerimanya. Sebagaimana dinyatakan dalam ayat-ayat Alquran, diperbolehkan untuk memfasilitasi dakwah dengan tidak memilih hukum-hukum yang ringan dari sekian banyak tafsir ulama fikih (melakukan talfiq). memfasilitasi ini dalam arti bahwa itu konsisten dengan kitab suci dan peraturan hukum Islam.

Karena pesan-pesan dakwah disampaikan dengan cara yang mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti, respon masyarakat untuk menerima ajaran akan lebih termotivasi. Selain itu, masyarakat modern puas dengan hal-hal yang berguna, lugas, dan dirancang untuk membuat hidup mereka lebih mudah. Misalnya, literatur swadaya, pendidikan online, buku doa berukuran saku, instruksi keluarga, dan doa harian.

Agar item dakwah lebih menarik dalam situasi ini, da'i dituntut untuk inovatif dan inventif. Da'i juga harus mampu mempelajari hal-hal baru dengan pikiran terbuka dan mampu menyerap berbagai informasi yang sedang berkembang untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya.

5) Mengapresiasi Adanya Perbedaan

Ketika seorang da'i dengan semangat dan lantang mewartakan pesan dakwah, merupakan pengalaman yang menarik. Penyampaian informasi da'i menitikberatkan pada tradisi kalangan Nahdliyin. Karena da'i belum mengenal mad'u, dia tidak mampu memahami kesulitan jamaah. Jamaahnya ternyata dari kalangan Muhammadiyah. Pada akhirnya, massa tidak menanggapi pesan pengkhotbah dengan baik dan malah memilih untuk diam, bahkan terkadang mengabaikannya.

Contoh lain adalah seorang penceramah yang mengatasmakan kelompok modernis atau salafiyah yang memberikan khutbah Jum'at atau pengajian yang menyalahkan ide atau konsep yang dianut oleh orang-orang di luar kelompoknya. Lebih buruk lagi, mereka menuduh orang-orang yang bertindak di luar kelompok mereka sebagai bid'ah dan dikutuk ke neraka.

Perbedaan pemahaman dan pandangan jamaah tidak diakui dalam dua pesan dakwah yang disampaikan oleh dai tersebut. Tidak dapat disangkal bahwa Allah menciptakan setiap orang dan setiap Muslim secara unik. Selain itu, perbedaan dibuat berdasarkan latar belakang sosial seseorang, wilayah, afiliasi politik, tingkat keterlibatan sosial, dan organisasi keagamaan yang disukai.

Islam melarang pemeluknya melarang pemaksaan agama, perpecahan, prasangka, dan lain sebagainya. Kenali satu sama lain untuk mempermudah pekerjaan dan gunakan perbedaan ini untuk mengimbangi kelemahan masing-masing. Perbedaan ini menyangkut sunnatullah, yang perlu ditangani secara tepat. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab seorang mubaligh dan masyarakat untuk menyelesaikan setiap konflik yang sudah ada untuk

meningkatkan standar umat dan memajukan kesejahteraan lingkungan.<sup>13</sup>

**h. Metode dakwah**

Menurut Muhammad Husain Fadhullah, metode dakwah adalah sarana penyebaran ajaran Islam kepada orang-orang dan organisasi agar masyarakat menganut dan mengamalkannya.

Menurut beberapa ahli Dr. Abdul Karim Zaidan, metode dakwah adalah ilmu yang berkaitan dengan cara penyampaian dan berusaha menghilangkan hambatan yang akan menghalangi. Menurut Salahuddin Sanusi, kata “metode” berasal dari kata Yunani “*methodos*” yang berarti suatu strategi untuk mencapai suatu tujuan dan berarti “jalan menuju suatu strategi yang telah diterima oleh masyarakat”. Dalam surat al-Nahl (16): 125 yang terdapat dalam al-Qur'an dijelaskan proses dakwah Islam :

اذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّهِمْ بِالَّتِي هِيَ  
 أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>14</sup>

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwasanya ada tiga metode dakwah yaitu :

1) *Al-hikmah*

Al-hikmah merupakan salah satu teknik dakwah yang paling awal untuk memahami secara utuh setiap aspek prosesnya, meliputi tujuan dakwah, langkah-langkah yang dilakukan, keadaan, tempat, dan waktu dilakukannya dakwah.

Al-hikmah adalah teknik dakwah yang berguna bagi para mubaligh yang ingin membimbing orang ke

---

<sup>13</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 140-147.  
<sup>14</sup> <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html> (diakses tanggal 27 februari 2023).



jalan yang benar dan mendorong mereka untuk menerima dan mematuhi ajaran agama dan keyakinan yang sebenarnya. Oleh karena itu, sasaran pada metode ini termasuk golongan cerdas cendekiawan yang cinta kepada kebenaran yang dapat berfikir secara kritis, cepat dan dapat menangkap arti persoalan, sehingga mereka bisa diajak dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan, dalil-dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh kekuatan akal mereka.

2) *Al-mauizah al-hasanah*

*Al-mauizah al-hasanah* adalah salah satu bentuk dakwah Islam yang memberikan sasaran dakwah perasaan bahwa dai adalah sahabat karib yang peduli dan mencari kesempatan untuk membahagiakannya.

Pendekatan ini cocok untuk orang awam, mereka yang belum memberikan pemahaman mereka tentang dunia pemikiran yang kritis dan mendalam. Akibatnya, individu mendapatkan rasa peningkatan nilai yang baik dan jelas.

3) *Al-Mujadalah bi al-ihsan*

*Al-Mujadalah* melakukan pekerjaan yang lebih baik dalam bertukar pandangan dengan cara yang sehat. Tujuan dari metode ini adalah untuk mencapai tingkat kecerdasan yang sebanding dengan metode yang telah dibahas sebelumnya, yaitu yang belum mampu mencapai *al-hikmah* tetapi juga tidak sejalan dengan orang awam, orang-orang ini senang berbicara tentang hal-hal tetapi terkendala dan tidak bisa mendalami masalah lebih dalam, sehingga mereka diundang dengan metode *Al-Mujadalah bi al-ihsan*.

*Mujadalah* adalah upaya menyebarkan dakwah secara positif melalui sanggahan, diskusi, atau debat. Harus ada tambahan sebagai prinsip dakwah, seperti yang ada dalam teknik *mauidzah*. Oleh karena itu, para ulama menambahkan kata "*al-ihsan*" setelah kata "*mujadalah*" untuk menonjolkan komponen positif dari prinsip ini.

Tujuan dari konsep *mujadalah* adalah untuk mengatur operasi dakwah, bukan untuk menentukan siapa yang menang atau kalah. Karena itu mereka harus

bijaksana dalam menerapkan teknik *al-Mujadalah bi al-Ihsan*.<sup>15</sup>

### i. Media Dakwah

Media jelas diperlukan untuk dakwah agar dapat mengkomunikasikan dakwah kepada para penerima dakwah (mad'u) secara lebih efektif dan efisien. Pemberitaan dapat dilakukan melalui berbagai media, antara lain media massa, media publik, media kelompok, dan media interpersonal. Pada masa Nabi terlihat penggunaan media dakwah oleh para mubaligh, da'i, dan para sahabat yang melakukan perjalanan untuk menyampaikan dakwah. Pesan ajakan para gubernur untuk masuk Islam pernah disampaikan Rasulullah kepada mereka. Jika grup media mengadakan konferensi dengan Nabi dan Khalifah.<sup>16</sup>

Media dakwah ini memiliki peran yang cukup besar dalam berjalannya aktivitas dakwah. Media dakwah yang digunakan yaitu :

- 1) Media Cetak, yakni dakwah yang dibagikan dalam bentuk tulisan seperti, korn, majalah, buku, spanduk dan sebagainya.
- 2) Media Audio yaitu, dakwah yang dilaksanakan secara langsung dengan melalui kata-kata yang diucapkan, seperti ceramah, khutbah, pidato dan yang lain.
- 3) Media Audio Visual yaitu, media dakwah yang dilakukan dalam bentuk suara serta gambar secara bersamaan seperti dengan televisi, video dan sebagainya.
- 4) Media Akhlak yakni, dakwah yang dilakukan dalam bentuk perbuatan yang yang menggambarkan ajaran agama Islam, yang diberikan contoh oleh da'I kepada penerima dakwah.<sup>17</sup>

## 2. Adat Istiadat dan Pernikahan

### a. Pengertian Adat Istiadat

Adat istiadat adalah perilaku yang dilakukan masyarakat dan kemudian diabadikan sebagai norma untuk hidup dan berkembang. Dalam adat-istiadat tersebut tidak

---

<sup>15</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar ilmu dakwah* (CV. Penerbit Qiara Media,2019), 45-49.

<sup>16</sup> Muhammad Qadaruddin Abdullah, *Pengantar ilmu dakwah* (CV. Penerbit Qiara Media,2019), 38.

<sup>17</sup> Munir dan wahyu illahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2006), 32.

ada sanksi atau hukuman; sebaliknya, tuduhan dan hal-hal lain muncul. Sebagai ilustrasi dasar, perhatikan praktik anak muda atau dewasa muda mencium tangan orang yang lebih tua dari kita untuk menghormati kebiasaan sosial atau ritual yang sudah menjadi rutinitas.

Kebiasaan tersebut dapat memudahkan untuk memahami bahwa kebiasaan seseorang adalah tingkah lakunya yang secara konsisten mereka lakukan dengan cara yang sudah dilakukan oleh masyarakat lain sejak lama. Ada sejumlah komponen untuk pembuatan pesanan, termasuk:

- 1) Perilaku seseorang adalah satu hal.
- 2) Terus melakukannya
- 3) Dimensi waktu ada.
- 4) Ditaati oleh masyarakat atau orang lain.

Definisi adat mengacu pada sikap dan tindakan seseorang yang berulang kali ditiru oleh orang lain. Hal itu menunjukkan betapa beragamnya pemahaman masyarakat tentang adat. Setiap masyarakat, bangsa, dan negara tentunya memiliki tradisi masing-masing, dan semuanya unik satu sama lain.<sup>18</sup>

Tradisi bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai kebutuhan. Meskipun adat dapat berubah dan berkembang sesuai dengan peradaban suatu negara, namun tidak akan pernah hilang. Adat-istiadat yang hidup, tumbuh, dan berhubungan dengan tradisi masyarakat tidak diragukan lagi merupakan asal usul hukum adat.<sup>19</sup>

#### **b. Hukum Adat**

Walaupun terdapat banyak penafsiran yang berbeda tentang hukum adat, namun secara umum disepakati bahwa jenis hukum ini mengacu pada peraturan hidup yang tidak ditentukan oleh penguasa tetapi tetap dijunjung tinggi dan dipatuhi oleh masyarakat karena dianggap memiliki otoritas hukum. Hukum adat yang berkembang di negara ini terdiri dari banyak suku, tradisi, dan dapat menjadi sumber inspirasi kebijakan yang menerapkan KUHAP. Namun demikian, hukum nasional harus dikoordinasikan dengan kebiasaan di negara kita yang sedang berkembang. Meskipun hukum adat ini diperlukan, namun pada kenyataannya tidak boleh

---

<sup>18</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 16.

<sup>19</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 13.

bertentangan dengan ideologi negara atau prinsip hukum lain yang berlaku.

Ada berbagai hukum adat di Indonesia yang tumbuh dan berkembang, antara lain hukum adat agama, hukum adat dari negara lain, hukum adat dari daerah tertentu, dan hukum adat berdasarkan keturunan. Keberadaan hukum adat di beberapa suku dan daerah berubah sesuai dengan sifat, perilaku, dan pola evolusi sosial yang khas pada masyarakat tersebut. Oleh karena itu, hukum adat sangat luas dan bersifat lokal, tergantung pada tradisi dan masyarakat yang muncul. Ungkapan "hukum adat" menunjukkan bahwa hukum lokal yang tidak dihasilkan dari undang-undang pemerintah mengatur masyarakat..<sup>20</sup>

### c. Pengertian Nikah

Perkawinan adalah hubungan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk menciptakan rumah tangga yang tenteram dan kekal. Manusia menganggap pernikahan sebagai peristiwa penting. Manusia sendirilah yang menciptakan unsur-unsur kodrati yang menjadi dasar perkawinan, antara lain kebutuhan hidup, kebutuhan biologis untuk melahirkan anak, kebutuhan kasih sayang dan kekeluargaan, serta kewajiban membesarkan anak agar kelak menjadi generasi penerus dan anggota yang berjasa masyarakat.

Semua orang pasti memiliki harapan untuk menikah setidaknya sekali seumur hidup karena pernikahan lebih dari sekedar perayaan, itu adalah acara suci dan sakral yang meninggalkan kesan abadi.

Salah satu tonggak hidup terpenting seseorang adalah menikah. Oleh karena itu, tidak ada yang akan mengabaikan peristiwa penting ini. Perayaan pernikahan biasanya melibatkan sejumlah tindakan berdasarkan yang terhormat dan sakral. Orang itu akan mengerahkan seluruh tenaganya untuk upacara, memberikan banyak waktu, dan menghabiskan banyak uang untuk itu. Biasanya, pernikahan dibuat untuk menjadi menyenangkan, indah, elegan, simpatik, dan karismatik. Perkawinan harus dilakukan

---

<sup>20</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 26.

dengan cara yang memukau dan memuaskan bagi semua pihak sesuai dengan keinginan pasangannya.<sup>21</sup>

#### d. Tujuan Nikah

Salah satu tonggak hidup terpenting seseorang adalah menikah. Oleh karena itu, tidak ada yang akan mengabaikan peristiwa penting ini. Perayaan pernikahan biasanya melibatkan sejumlah tindakan berdasarkan yang terhormat dan sakral. Orang itu akan mengerahkan seluruh tenaganya untuk upacara, memberikan banyak waktu, dan menghabiskan banyak uang untuk itu. Biasanya, pernikahan dibuat untuk menjadi menyenangkan, indah, elegan, simpatik, dan karismatik. Perkawinan harus dilakukan dengan cara yang memukau dan memuaskan bagi semua pihak sesuai dengan keinginan pasangannya.

Menurut Imam Al-Ghazali yang ahli dalam keutamaan perkawinan, ada lima tujuan yang dapat dicapai dengan perkawinan:

- 1) Menghasilkan dan membesarkan anak.
- 2) Memuaskan keinginan seseorang untuk mengungkapkan nafsunya dan melepaskan kemelekatannya.
- 3) Mematuhi kewajiban agama dan menjaga diri dari bahaya dan kejahatan.
- 4) Mengembangkan kesungguhan untuk menerima tanggung jawab atas hak dan kewajiban dan untuk mendapatkan harta halal dengan sungguh-sungguh.
- 5) Mendirikan rumah tangga untuk menciptakan masyarakat yang damai berdasarkan kasih sayang dan cinta.<sup>22</sup>

#### e. Hukum Nikah

Ada lima pembagian dalam hukum nikah yakni,

- 1) Jaiz (diperbolehkan), dari situlah hukum itu berasal.
- 2) Sunnah bagi mereka yang menginginkan dan memiliki sandang dan pangan yang cukup.

---

<sup>21</sup> Bayu Ady Pratama, Novita Wahyuningsih, "Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten," *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 20,21, diakses pada 23 februari, 2023, <file:///C:/Users/LENOVO140223/Downloads/ref.%20at%20pernikahan.pdf>

<sup>22</sup> Fauzi, "Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo," (2020): 32,33, diakses pada 25 februari, 2023, <file:///C:/Users/LENOVO140223/Downloads/Fauzi.%2015040225.%20FDK.%20BKI.%20082361089396.pdf>.

- 3) Diperlukan untuk mencegah individu yang memiliki akses ke makanan dan pakaian dari perzinahan dan perilaku tidak bermoral lainnya.
- 4) Makruh bagi orang yang tidak mampu menghidupi dirinya sendiri.
- 5) Haram jika mempunyai niat menyakiti perempuan yang akan dinikahinya.<sup>23</sup>

**f. Prosesi Adat Pernikahan**

Dalam prosesi adat pernikahan di desa Kuryokalangan ini ada beberapa tahap yakni,

1) Nakonke

Nakonke berarti takon atau bertanya. Adat bagi laki-laki untuk bertanya kepada calon mempelai Wanita yang mungkin diwakili oleh keluarga atau wali apakah dia sudah dilamar dan apakah dia bisa menerima tawarannya. Kenang-kenangan sederhana, biasanya berupa jajanan yang dimaksudkan untuk dibagikan kepada kerabat dekat mempelai wanita, dibawa oleh rombongan mempelai pria. Acara tersebut juga bisa disebut dengan tunangan (tukar cincin) yang dilangsungkan pada kesempatan ini.

2) Nentokke dino

Menentukan hari yang bahagia. Dilaksanakan secara pertimbangan untuk menentukan hari untuk akad dan resepsi.

3) Pasrahan tukon

Tukon artinya membeli pengantin. Untuk mengantarkan tukon kepada kedua mempelai, pria atau perwakilannya mendatangi mereka. Biasanya dalam bentuk ternak, uang tunai untuk membantu penerimaan, atau bahkan kerikil sederhana (bumbu dan bahan makanan untuk membantu penerimaan).

4) Bancaan

Biasanya dilakukan di rumah calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan. Acara ini mendoakan agar calon pengantin diberi keselamatan sampai acara pernikahan selesai. Setelah selesai bancaan

---

<sup>23</sup> Fauzi, "Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo," (2020): 28,29, diakses pada 25 februari, 2023, <file:///C:/Users/LENOVO140223/Downloads/Fauzi,%2015040225,%20FDK,%20BKI,%20082361089396.pdf>.

tamu undangan mendapatkan nasi berkat untuk di bawa pulang.

5) Akad Nikah

Diadakan setelah kedatangan rombongan mempelai pria, pada saat itulah upacara dimulai. Ada tata tertib berupa pengantar, wacana pernikahan, sighth akad, dan doa.<sup>24</sup>

6) Mubeng asem

Setelah akad nikah ditanda tangani, melakukan perjalanan ke pohon asem yang biasa disebut mubeng asem. Mempelai laki-laki diajak ke tempatnya untuk melaksanakan mubeng asem guna untuk menghormati adat yang berlaku di masyarakat.

7) Resepsi

Di atas padi-padi, biasanya kedua mempelai dan orang tua masing-masing duduk sambil mengenakan pakaian adat Jawa. Pada resepsi yang diselenggarakan oleh pihak perempuan, para tamu undangan kerabat dan tetangga dari kedua belah pihak berkumpul. Pembukaan, penyerahan laki-laki, penerimaan perempuan, doa, dan kemudian mauidzah hasanah adalah urutan kegiatan resepsi.

8) *Balik klos*

Kedua mempelai pindah dari keluarga perempuan ke keluarga laki-laki. Kedua pengantin diantarkan oleh kerabat dan pihak lainnya ke rumah pihak laki-laki, sambil membawa oleh-oleh.

3. **Mubeng Asem**

Penduduk desa Kuryokalangan ini menganggap mitos ini benar adanya. Seseorang yang mendapatkan suami atau istri orang Kuryokalangan pergi ke pohon asem atau biasa disebut mubeng asem setelah melakukan akad nikah, itu dilakukan oleh pengantin laki-laki. Itu dilakukan untuk mengikuti tradisi sosial berlaku di masyarakat. Permintaan itu dikabarkan oleh istri dari mbah Singgo Joyo yang senang melihat pengantin. Oleh sebab itu adat masih dilakukan sampai sekarang.

---

<sup>24</sup> Moch. Lukluil Maknun, “Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir” *Jurnal Kebudayaan Islam*, 11, no. 1 (2013): 122, diakses 7 maret, 2023, <file:///C:/Users/LENOVO140223/Downloads/admin.+Journal+manager,+2013-1---10-moh+lukluil.pdf>.

Sebagai santri Sunan Muria, Mbah Singgo Joyo aktif berkontribusi dalam penyebaran agama Islam di Pulau Jawa, khususnya di kawasan pantai utara. Setelah itu, Mbah Singgo Joyo memusatkan perhatian pada penyebaran agama Islam di suatu wilayah desa Kuryokalangan.

Selain tradisi mubeng asem, ada tradisi tambahan yang masih dilakukan hingga saat ini. Ini dikenal sebagai "*manganan*" dan melibatkan perayaan kecil dengan banyak tamu sambil membaca Alquran dan berdoa. Ketika seseorang menginginkan atau mengharapkan ridho Allah, mereka biasanya melakukan *manganan*. Mbah Singgo Joyo menasehati perilaku ini dengan harapan ada yang mau berbagi rejeki atau bersedekah.<sup>25</sup>

## B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

1. Pesan Dakwah Dalam Adat Melengkan Pada Upacara Pernikahan Suku Gayo, Tesis Fauzi, 2022. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang pesan dakwah, aplikasinya, dan tantangan yang dihadapi pelaku melengkan adat saat menyampaikan pesan melengkan selama di Gayo upacara perkawinan suku. Untuk mengetahui penjelasan pesan dakwah dalam melengkan adat pada upacara pernikahan suku Gayo, dalam penelitian ini digunakan metodologi kualitatif yang dipadukan dengan metode deskriptif.<sup>26</sup>

Kajian ini dan kajian sebelumnya memiliki kesamaan karena sama-sama menggali pesan dakwah dalam tradisi pernikahan. Beliau memfokuskan penelitiannya pada Pesan Dakwah dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo, yang berbeda dengan peneliti ini. sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan adalah Pesan-pesan dakwah dalam adat pernikahan mubeng asem di Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus dengan melibatkan semua kalangan masyarakat Desa Kuryokalangan.

2. Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir, Moch. Lukluil Maknun, 2013. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang tradisi pernikahan dan tahapan pernikahan di

---

<sup>25</sup> [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kuryokalangan\\_Gabus\\_Pati](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Kuryokalangan_Gabus_Pati) (diakses tanggal 8 maret 2023).

<sup>26</sup> Fauzi, "Pesan-Pesan Dakwah dalam Adat Melengkan pada Upacara Pernikahan Suku Gayo," (2020): 37-43, diakses pada 25 februari, 2023, <file:///C:/Users/LENOVO140223/Downloads/Fauzi,%2015040225,%20FDK,%20BKI,%20082361089396.pdf>.



Kota Pekalongan. Metodologi naturalistik (kualitatif) digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji tradisi pernikahan di Kota Pekalongan yang agak berbeda dengan pernikahan adat Jawa pada umumnya.<sup>27</sup>

Persamaan dari penelitian ini adalah membahas mengenai pernikahan. Perbedaan dari penelitian ini adalah memfokuskan penelitiannya adalah tradisi pernikahan Islam Jawa pesisir, sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan adalah Pesan-pesan dakwah dalam adat pernikahan mubeng asem di Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus dengan melibatkan semua kalangan masyarakat Desa Kuryokalangan.

3. Bayu Ady Pratama, Novita Wahyuningsih, Pernikahan adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, tahun 2018. Fokus penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis prosesi pernikahan yang berlangsung di Desa Nengahan, Bayat, Klaten. Literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi membentuk metodologi penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya diolah dengan menggunakan metodologi kualitatif.<sup>28</sup>

Persamaan dari peneliti ini adalah sama-sama membahas mengenai pernikahan, sedangkan perbedaan dari peneliti ini adalah memfokuskan pada pernikahan adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan adalah Pesan-pesan dakwah dalam adat pernikahan mubeng asem di Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus dengan melibatkan semua kalangan masyarakat Desa Kuryokalangan.

4. Ambarwati, Alda Putri Anindika, dan Indah Lylys Mustika, Pernikahan adat Jawa sebagai salah satu kekuatan budaya Indonesia, tahun 2018. Focus peneliti ini adalah untuk untuk pelajari lebih lanjut tentang prosedur yang diikuti sebelum pernikahan di samping latar belakang penulisan ini. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam artikel ini karena peneliti

---

<sup>27</sup> Moch. Lukluil Maknun, "Tradisi Pernikahan Islam Jawa Pesisir" *Jurnal Kebudayaan Islam*, 11, no. 1 (2013): 122-124, diakses 7 maret, 2023, <file:///C:/Users/LENOVO140223/Downloads/admin,+Journal+manager,+2013-1--10-moh+lukluil.pdf>.

<sup>28</sup> Bayu Ady Pratama, Novita Wahyuningsih, "Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten," *Haluan Sastra Budaya* 2, no. 1 (2018): 22,23. diakses pada 23 februari, 2023, <file:///C:/Users/LENOVO140223/Downloads/ref.%20at%20pernikahan.pdf>

ingin menyajikan informasi pernikahan adat Jawa sejelas mungkin, mulai dari prosesi, busana, dan unsur kualitatif lainnya.<sup>29</sup>

Persamaan dari peneliti ini adalah sama-sama membahas mengenai pernikahan. Sedangkan perbedaan peneliti ini adalah Pernikahan adat Jawa sebagai salah satu kekuatan budaya Indonesia, sedangkan fokus penelitian yang penulis lakukan adalah Pesan-pesan dakwah dalam adat pernikahan mubeng asem di Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus dengan melibatkan semua kalangan masyarakat Desa Kuryokalangan.

### C. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan kerangka teori yang telah dipaparkan diatas, untuk itu penelitian ini dapat dibuat dengan model penelitian yang mendefinisikan, dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengkaji permasalahan mengenai “Pesan Dakwah dalam Adat Pernikahan Mubeng Asem di Desa Kuryokalangan Kecamatan Gabus.

Dakwah adalah mengajak atau menyeru, kepada diri sendiri maupun orang lain dan meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya. Dakwah dapat disampaikan melalui pesan-pesan dakwah berbagai fungsi dan kegiatan dakwah, salah satunya dalam adat pernikahan mubeng asem.

Dengan mengoptimalkan aktivitas dakwah ini dengan menjadikan adat pernikahan mubeng asem sebagai tempat untuk menyampaikan pesan dakwah masyarakat bisa memahami secara langsung terlibat dalam proses kegiatan dakwah itu. Dalam penelitian ini focus di adat pernikahan mubeng asem yang ada di Desa Kuryokalangan, dengan itu peneliti mengharapkan dapat mengetahui pesan dakwah dalam adat pernikahan mubeng asem. Tentunya dalam proses pesan dakwah dalam adat pernikahan banyak mengalami tantangan. Adat pernikahan mubeng asem mengajak masyarakat untuk menghormati dan menghargai sesuai adat yang berlaku.

---

<sup>29</sup> Ambarwati, Alda Putri Anindika, dan Indah Lyls Mustika, “Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia” *Prosiding Senasbasa* 3 (2018): 18. Diakses pada 20 Desember, 2022, <file:///E:/BACKUP%20DATA%20DESEMBER%202022/Downloads/2214-5289-1-SM.pdf> .

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

